



Pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan mahasiswa nonkesehatan pada henti jantung

The effect of basic life support training on non-health major students' knowledge regarding cardiac arrest

Arya Prasetya, Eirene Eunike Meidiana Gaghauna, Angga Irawan, Bagus Rahmat Santoso
Universitas Sari Mulia, Kalimantan Selatan

ABSTRACT

Cardiac arrest is an emergency that requires a quick and appropriate response. Non-health students, as part of the general public, have a great opportunity to become first responders, but often have limited knowledge about Basic Life Support (BLS). This study aims to analyze the effect of BLS training on the level of knowledge of non-health students in providing first aid to cardiac arrest victims. The method in this quantitative study used a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 32 third-semester non-health students at Sari Mulia University who were selected using a proportionate stratified random sampling technique. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant increase in the level of knowledge of students after participating in BLS training, with a p value = 0.000 (<0.05), which indicates the effectiveness of the training in improving participants' understanding of first aid in cardiac arrest. The conclusion stated that BLS training is effective in improving the knowledge of non-health students. Such training activities need to be routinely integrated into non-health education programs as a preventative measure in responding to emergencies in the community.

Keywords: Basic life support; cardiac arrest; knowledge; non-health students

ABSTRAK

Henti jantung merupakan kondisi kegawatdaruratan yang memerlukan respons cepat dan tepat. Mahasiswa nonkesehatan, sebagai bagian dari masyarakat umum, memiliki peluang besar menjadi penolong pertama, namun sering kali memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan dalam melakukan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Metode pada penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Sampel terdiri dari 32 mahasiswa nonkesehatan semester III Universitas Sari Mulia yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, lalu dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian yaitu terdapat peningkatan signifikan tingkat pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti pelatihan BHD, dengan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait pertolongan pertama pada henti jantung. Simpulan dinyatakan pelatihan Bantuan Hidup Dasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa nonkesehatan. Kegiatan pelatihan semacam ini perlu diintegrasikan secara rutin dalam program pendidikan nonkesehatan sebagai upaya preventif dalam menghadapi kegawatdaruratan di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Bantuan hidup dasar; henti jantung; mahasiswa nonkesehatan; pengetahuan

Korespondensi: Eirene Eunike Meidiana Gaghauna, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, telp : 085705093785, e-mail : eirenegaghauna@gmail.com

PENDAHULUAN

Henti jantung merupakan suatu keadaan dimana fungsi jantung untuk memompa darah terhenti sehingga menyebabkan terganggunya peredaran darah ke seluruh organ tubuh, ditandai dengan hilangnya kesadaran dan terhentinya pernafasan korbannya (1). Serangan jantung mendadak adalah kematian mendadak dan tidak terduga dalam waktu satu jam sejak gejala pertama muncul dalam waktu 24 jam setelah observasi (2).

Sekitar 15 hingga 20 persen dari total kematian global disebabkan oleh henti jantung, dan lebih dari 17 juta jiwa di seluruh dunia kehilangan nyawa akibat gangguan jantung dan pembuluh darah (3). Prevalensi penyakit jantung dan pembuluh darah di Indonesia, juga menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, dari setiap 1.000 penduduk terdapat sekitar 15 orang yang mengidap penyakit jantung, dengan estimasi jumlah penderita mencapai 2.784.064 jiwa (4). Penyakit jantung di Indonesia terus meningkat menurut SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 ada sekitar 877.531 kasus (4). Sementara itu data dari dinas kesehatan provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2022 kejadian penyakit jantung di Kalsel sebanyak 596 kasus dan ini terus meningkat di tahun 2023 sebanyak 891 kasus (5).

Henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sangat serius dan membutuhkan tindakan atau pertolongan segera dari individu yang pertama kali menemukan korban (6). Hal ini dikarenakan masa *golden period* dalam penanganan kegawatdaruratan hanya berlangsung selama maksimal 10 menit. Salah satu aspek penting yang memengaruhi peluang hidup seseorang yang mengalami henti jantung adalah pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau kompresi dada segera oleh orang di sekitar korban sebelum tim medis atau layanan darurat tiba di tempat kejadian (7).

Orang awam, termasuk mahasiswa nonkesehatan, memiliki kemungkinan menjadi pihak pertama yang berada di lokasi ketika terjadi kondisi gawat darurat. Namun, pengetahuan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada kelompok tersebut masih relatif terbatas. Keterbatasan pengetahuan mengenai langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi kondisi henti jantung dan kegawatdaruratan lainnya dapat memengaruhi kesiapsiagaan dalam memberikan pertolongan pertama secara tepat dan cepat (8)(9).

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa mahasiswa nonkesehatan memiliki pengetahuan dasar yang terbatas mengenai prosedur BHD dan RJP, yang menghambat mereka dalam memberikan pertolongan secara efektif. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang benar-benar memahami langkah-langkah yang tepat dalam melakukan resusitasi, meskipun mereka telah diberikan pendidikan mengenai pertolongan pertama.

Henti jantung bisa terjadi di berbagai tempat, baik di lingkungan rumah sakit, di luar rumah sakit, maupun di area publik yang dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat khususnya kalangan mahasiswa perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD), agar mampu memberikan pertolongan di lokasi kejadian sebelum tenaga medis tiba. Untuk itu, peningkatan jumlah individu yang mampu menjadi penolong atau relawan BHD perlu dilakukan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang memadai (10). Mahasiswa sendiri memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang diharapkan mampu menjadi pribadi yang responsif dan sigap dalam situasi kegawatdaruratan, terutama pada kasus henti jantung dan henti napas (11).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Universitas Sari Mulia, kepada 7 responden mahasiswa nonkesehatan fakultas humaniora dan saintek semester 3 yang diwawancarai seputar pengetahuan tentang bantuan hidup dasar dalam pertolongan pertama korban henti jantung. 4 orang responden mengatakan pernah mendengar tentang pelatihan bantuan hidup dasar dan menjumpai korban henti jantung serta pernah melihat bagaimana pertolongan pertama pada korban henti jantung, namun belum pernah membantu korban. Sedangkan 3 orang responden mengatakan tidak pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar dan belum pernah menjumpai korban henti jantung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pengetahuan merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kesiapan seseorang dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Pengetahuan mengenai pertolongan

pertama pada kondisi henti jantung perlu dimiliki oleh masyarakat, termasuk mahasiswa nonkesehatan, sebagai kelompok yang berpotensi menjadi penolong pertama di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung di Universitas Sari Mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one group pretest-posttest design. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pelatihan melalui *pre-test* dan setelah pelatihan melalui *post-test*.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Sari Mulia Banjarmasin pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa nonkesehatan semester III yang berjumlah 119 mahasiswa. Sampel penelitian sebanyak 32 mahasiswa yang ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, sehingga setiap kelompok atau strata dalam populasi memperoleh kesempatan yang proporsional untuk menjadi sampel penelitian. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa nonkesehatan semester III, bersedia menjadi responden, mengikuti seluruh rangkaian pelatihan BHD, serta mengikuti *pre-test* dan *post-test*. Responden yang tidak mengikuti salah satu tahapan penelitian secara lengkap dikeluarkan dari analisis.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas pelatihan Bantuan Hidup Dasar sebagai variabel independen dan tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan tentang pertolongan pertama pada henti jantung sebagai variabel dependen. Pelatihan BHD diberikan melalui penyampaian materi mengenai pengenalan henti jantung, aktivasi sistem pertolongan, konsep rantai keselamatan, pemeriksaan respons dan pernapasan, kompresi dada, serta prinsip dasar Bantuan Hidup Dasar. Penyampaian materi dilengkapi dengan demonstrasi dan simulasi agar peserta memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dengan nilai *r*-hitung lebih besar daripada 0,361. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha memperoleh nilai sebesar 0,78 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan Nomor: 192/KEP-UnISM/V/2025.

HASIL

Penelitian analisis pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan dalam pertolongan pertama korban henti jantung di Universitas Sari Mulia ini dimulai dengan analisa pada data demografi responden :

Tabel 1. Berdasarkan data demografi responden

Data demografi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	65,6
Perempuan	11	34,4
Usia		

Data demografi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
19 tahun	5	15,6
20 tahun	20	62,5
21 tahun	7	21,9
Fakultas		
Humaniora	19	59,4
Saintek	13	40,6

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik demografi dari 32 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), berusia 20 tahun sebanyak 20 orang (62,5%), dan berasal dari Fakultas Humaniora, yaitu sebanyak 19 orang (59,4%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi *pre-test* tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	32	100,0
Cukup	0	0,0
Baik	0	0,0
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 32 orang (100,0%). Tidak terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup maupun baik, masing-masing sebanyak 0 orang (0,0%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi *post-test* tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah		0,0
Cukup	3	9,4
Baik	29	90,6
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 3, hasil *post-test* menunjukkan bahwa 29 dari 32 orang (90,6%) responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan 3 dari 32 orang (9,4%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Tidak ada lagi responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah.

Tabel 4. Hasil uji *Wilcoxon* pada *pre test-post test*

Statistik Nilai	Nilai
Z	-4,977
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -4,977 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan dalam pertolongan pertama pada kondisi henti jantung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Z

= -4,977 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan BHD memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan mengenai pertolongan pertama pada kondisi henti jantung.

Pada pengukuran pre-test, seluruh 32 responden (100%) berada dalam kategori pengetahuan rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pelatihan, mahasiswa nonkesehatan belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai tindakan pertolongan pertama pada henti jantung. Rendahnya pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pengalaman dan paparan terhadap materi kegawatdaruratan, mengingat mahasiswa nonkesehatan pada umumnya tidak memperoleh materi BHD secara mendalam dalam kurikulum pendidikannya (12).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD) masih relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa nonkesehatan belum pernah mengikuti pelatihan BHD dan masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai tindakan pertolongan pertama pada kondisi henti jantung. Hal ini juga didukung oleh berbagai literatur yang mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat umum, termasuk mahasiswa nonkesehatan, tentang BHD dan Resusitasi Jantung Paru (RJP) masih tergolong rendah (13). Tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan mengenai BHD masih perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya terjadi di satu institusi, tetapi merupakan masalah yang lebih luas di kalangan mahasiswa nonkesehatan (1).

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah pemberian pelatihan. Setelah mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa 29 dari 32 orang (90,6%) responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik, dan 3 dari 32 orang (9,4%) memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Tidak ada lagi responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil dalam memberikan informasi dan pemahaman yang dibutuhkan oleh peserta. Materi pelatihan, yang mencakup pengertian tentang henti jantung, langkah-langkah BHD, dan teknik Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang tepat, tampaknya telah diterima dengan baik oleh mahasiswa. Pendidikan kesehatan mengenai *Basic Life Support* (BLS) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (14). Selain itu pelatihan BHD secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta dalam memberikan pertolongan kepada korban henti jantung (15). Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian pelatihan, yang mungkin melibatkan kombinasi teori dan praktik, efektif dalam membangun pemahaman yang menyeluruh. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mahasiswa diharapkan akan lebih percaya diri dan mampu bertindak secara efektif jika dihadapkan pada situasi henti jantung di masa depan (16). Sehingga sangat penting untuk orang awam terutama mahasiswa nonkesehatan mengetahui prosedur penanganan henti jantung. Semakin banyak individu yang memahami prosedur penanganan henti jantung, semakin besar kemungkinan korban henti jantung dapat diselamatkan.

Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk memberikan bantuan awal yang efektif kepada korban sebelum tenaga medis tiba, sehingga dapat meningkatkan tingkat kelangsungan hidup (*survival rate*) korban. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD dapat menjadi salah satu metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa nonkesehatan mengenai penanganan awal henti jantung. Pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi secara sistematis mengenai pengenalan

kondisi henti jantung, aktivasi sistem pertolongan, serta prinsip dasar pemberian bantuan hidup dasar. Penyampaian materi yang disertai demonstrasi dan simulasi juga dapat membantu peserta memahami informasi yang diberikan secara lebih konkret (17).

Analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa nonkesehatan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mendapatkan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Secara statistik dikonfirmasi bahwa pelatihan BHD memiliki pengaruh yang efektif dan positif terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil uji *Wilcoxon Rank* yang menunjukkan 32 "*Positive Ranks*" dan 0 "*Negative Ranks*" semakin memperkuat temuan ini, menandakan bahwa setiap responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga berhasil mengubah pemahaman dan kesiapan kognitif peserta secara signifikan. Peningkatan ini sangat penting karena pengetahuan adalah faktor penentu utama dalam mendukung kesiapan seseorang untuk memberikan pertolongan pertama (16).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa nonkesehatan dalam melakukan resusitasi jantung paru, yang secara langsung terkait dengan peningkatan pengetahuan dasar yang diperoleh melalui pelatihan. Pelatihan BHD terbukti meningkatkan keterampilan pertolongan pertama pada pasien henti jantung, didukung oleh peningkatan pengetahuan yang diperoleh (13). Pelatihan CPR bagi mahasiswa nonkesehatan secara signifikan meningkatkan pemahaman mereka terhadap tindakan penyelamatan dasar pada kasus henti jantung. Pelatihan tersebut dinilai efektif dalam menumbuhkan kesiapsiagaan dan kepercayaan diri peserta dalam merespons situasi darurat secara cepat dan tepat (18), (19).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan BHD berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa nonkesehatan. Oleh karena itu, pelatihan BHD perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya bagi mahasiswa nonkesehatan. Pelatihan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga dilengkapi dengan demonstrasi, simulasi, dan praktik langsung, serta evaluasi berkala agar pengetahuan yang diperoleh dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi henti jantung.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting karena mahasiswa nonkesehatan merupakan bagian dari masyarakat yang berpotensi menjadi penolong pertama (*first responder*) ketika menyaksikan kejadian henti jantung di lingkungan kampus maupun masyarakat. Pengetahuan yang memadai mengenai BHD dapat membantu seseorang mengenali kegawatdaruratan dan mengambil tindakan awal secara lebih cepat sebelum bantuan medis profesional tiba (20). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan BHD tidak hanya bermanfaat bagi peserta secara individual, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kejadian henti jantung.

SIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan terdapat peningkatan signifikan tingkat pengetahuan mahasiswa setelah mengikuti pelatihan BHD dan terdapat pengaruh pelatihan BHD dalam meningkatkan pemahaman peserta terkait pertolongan pertama pada henti jantung.

SARAN

Bagi institusi pendidikan, pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) disarankan untuk dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan bagi mahasiswa nonkesehatan, khususnya melalui kegiatan pelatihan yang memadukan

pemberian materi dengan praktik simulasi. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan secara berkala juga perlu dilakukan untuk mempertahankan kesiapsiagaan mahasiswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi henti jantung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Listiana D, Silviani YE. Pelatihan Balut Bidai terhadap Keterampilan pada Mahasiswa/I Keperawatan. *J Keperawatan Silampari*. 2020;4(1):265–73.
2. Warouw JA, Kumaat LT, Pondaag L. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan*. 2018;6(1):1–8.
3. Yunus P, Damansyah H, Retni A, Salam AY. Hubungan Sikap Dengan Motivasi Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Dalam Kasus Kecelakaan Pada Siswa SMAN 2 Limboto Kabupaten Gorontalo. *NAJ Nurs Appl J*. 2023;1(4):15–26.
4. Riskesdas. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf [Internet]. repository.badankebijakan.kemkes.go.id; 2018. Available from: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
5. Dinkes Kalsel. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2022 [Internet]. Banjarbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan; 2023. Available from: [https://dinkes.kalselprov.go.id/uploads/RENPOR\(Download\)/5.LAKIP_2023.pdf](https://dinkes.kalselprov.go.id/uploads/RENPOR(Download)/5.LAKIP_2023.pdf)
6. Kurniawan WD, Riduansyah M, Mahmudah R. Efektivitas Terapi O2 Terhadap Hemodinamik Pasien Cedera Kepala Sedang Dan Berat Di Instalasi Gawat Darurat. *J Keperawatan*. 2023;15(2):569–76.
7. Adi Suputra P, Luh Kadek Alit Arsani N, Made Sri Dewi Lestari N. Pendampingan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Siswa Sma Wisata Darma Di Desa Lembongan. *J Widya Laksana*. 2019;8(1):91–5.
8. La'ade NR. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Petugas Parkir Umum Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Di Area Pasar Gede Kota Surakarta [Internet]. UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2020; 2020. Available from: https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/480/1/Naskah_Publikasi.pdf
9. Pambudi I. Komitmen Global dan Nasional dalam Penanggulangan Tuberkulosis. In: Rosyid AN, Hidayati AN, Nurhariansyah R, Bakhtiar A, Ardiansyah AO, Amin M, et al., editors. *Manajemen Tuberkulosis Terkini, Multidisiplin dan Komprehensif*. Airlangga University Press; 2021. p. 9.
10. Siregar SDB. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Membalut Luka Pada Siswa Di Smp Swasta Dharma Kecamatan Beringin. *J Keperawatan Flora*. 2018;XI(2):43–8.
11. Kusnanto, Sundari PM, Asmoro CP, Arifin H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *J Keperawatan Indones*. 2019;22(1):31–42.
12. Fakhrrurroji DR, Endiyono E. Pengaruh pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan pada anggota UKM bulutangkis. *Holistik J Kesehat [Internet]*. 2026;20(3):952–8. Available from: <https://e-jurnal.ipphor.com/index.php/hjk/article/view/2634>
13. Apriani, Putinah, Desvitasari H, Pahrul D. Edukasi Kesehatan Pentingnya Self Efficacy Dalam Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. *Stik Siti Khadijah*. 2022;1–8.
14. Judge A, Dodd MS. Metabolism. *Essays Biochem*. 2020 Oct;64(4):607–47.
15. Nugroho PS, Sudirman S. Analisis Risiko Kegemukan Pada Remaja dan Dewasa Muda. *J Dunia Kesmas*. 2020;9(4):537–44.
16. Perdani RRW. Asma bronkial Pada Anak. *J Kedokt Univ Lampung [Internet]*. 2019;3(1):154–9. Available from: <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/JK/article/view/2220>
17. Riamah, M.Irwan, Syarifah A, Kurniadin M. Pertolongan Pertama Pada Patah Tulang (Fraktur) Dengan Pembidaian di SMA NEGERI 3 Siak Hulu. *J Salingka Abdimas [Internet]*. 2022;4(1):67–72. Available from: <https://www.alodokter.com/cara-melakukan-pertolongan-pertama-pada-patah-tulang>
18. Pmidkijakarta.or.id. pmidkijakarta.or.id. 2023 [cited 2024 Aug 22]. Pertolongan Pertama. Available from: <https://pmidkijakarta.or.id/page/Pertolongan-Pertama>
19. Fernanda EB, Suhariyati, Aris A, Rahmawati SA. Efektifitas Demonstrasi terhadap Pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Snake Bite pada Kelompok Tani. *Media Komun Ilmu Kesehat*. 2020;12(02):70–6.
20. Nugroho R, Hidayat M, Rianti EDD, Mutiarahati NLAC, Rosyid AF. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pelayanan Kesehatan Publik: Sebuah Tinjauan Analisis Kebijakan. *J Birokrasi Pemerintah Drh*. 2023;5(2):277–85.